

Penerapan Prinsip Arsitektur Utsmaniyah Pada Bangunan Pesantren Di Malino Kabupaten Gowa

Muh. Ilham Anugrah¹, Muhammad Awaluddin Hamdy², Syahril Idris²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar - Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi mohilhamanugrah123@gmail.com , Masuk: tgl 02, Bulan Mei, 2021

ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu lembaga fasilitas Pendidikan agama Islam yang menjadi sarana peningkatan Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Penyeimbangan tiga aspek tersebut akan sangat menentukan kemajuan umat Islam. Pesantren dianggap mampu menciptakan generasi yang beriman dan bermoral atau berakhlak mulia dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Prinsip Arsitektur Utsmaniyah diterapkan pada pesantren sebagai lambang kejayaan Islam, adapun prinsip-prinsip yang dimiliki arsitektur utsmaniyah diantaranya ialah geometri yang membahas tentang pembentuk wujud arsitekturnya dimana pengaplikasiannya pada pondok pesantren di Malino ialah menara dan atap kubah, seni pahat/kaligrafi yang membahas tentang penerapan konsep monumental dalam wujud arsitekturnya pengaplikasiannya pada pondok pesantren di Malino ialah kaligrafi asmaulhusna, double bondary system yang membahas tentang permasalahan struktur pada arsitektur utsmaniyah prngaplikasiannya pada pondok pesantren di Malino ialah struktur lengkung dengan tiang sebagai penopang, dan pencahayaan alami yang membahas tentang pemaksimalan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan sehingga pengaplikasiannya pada pondok pesantren di Malino ialah jendela beserta ventilasi dan bukaan-bukaan dinding. Hal ini diharapkan dapat memberi kesan positif dan membangun kebiasaan-kebiasaan baik sebagai seorang muslim.

Kata kunci: Pesantren, pendidikan, islam, prinsip, utsmaniyah

ABSTRACT

Islamic boarding schools is one of the facilities for Islamic religious education which is a means of improving Aqidah, Sharia, and Morals. The balance of these three aspects will greatly determine the progress of Muslims. Islamic boarding schools are considered capable of creating a generation of believers and morals or noble character based on the Qur'an and hadith. The principles of Ottoman architecture were applied to Islamic boarding schools as a symbol of the glory of Islam, while the principles possessed by Ottoman architecture included geometry which discussed the formation of architectural forms where its application to Islamic boarding schools in Malino was towers and domed roofs, sculpture / calligraphy which discussed the application of the concept monumental in its architectural form, its application to Islamic boarding schools in Malino is Asmaulhusna calligraphy, a double bondary system which discusses structural problems in Ottoman architecture. Its application to Islamic boarding schools in Malino is an arch structure with pillars as supports, and natural lighting which discusses maximizing natural lighting into the interior. in the building so that its application to the Islamic boarding school in Malino is windows along with ventilation and wall openings. This is expected to give a positive impression and build good habits as a Muslim.

Keywords: Islamic boarding schools, education, Islamic, principles, ottoman

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan fakta data bahwa saat ini jumlah pesantren di seluruh Indonesia mencapai ±29.000, 289 di antaranya berada di Sulawesi Selatan, 26 berada di Kota Makassar, dan 27 di Kabupaten Gowa dari jumlah itu pesantren yang memiliki kualitas yang terbaik terpusat di pulau Jawa (Kementrian Agama,2019) sedangkan pesantren-pesantren khususnya di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten gowa masih kurang yang memberikan kenyamanan dengan nuansa alam dengan udara yang sejuk dan alami dan jauh dari perkotaan oleh karena itu perlunya peningkatan sumber daya manusia dan kualitas mutu pondok pesantren dan bisa lebih bersaing di tingkat regional, nasional bahkan mancanegara.

Pesantren merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang dianggap mampu menciptakan generasi santri-santriwati Islam yang tak hanya pandai dalam hal duniawi tetapi juga dituntut untuk tetap belajar ilmu agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren. Untuk mendukung kebiasaan-kebiasaan islami oleh santri-santriwati, pesantren perlu melakukan beberapa evaluasi. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendidik santri-santriwati menjadi muslim dan muslimah berakhlak, salah satunya dengan tetap menjaga konsep keislaman pada lingkungan pesantren.

Selain itu masalah jenuh dengan lingkungan tempat tinggal dan aktivitasnya, maka hal inilah yang mendasari direncanakannya sebuah pondok pesantren di kawasan wisata alam Malino yang terkenal dengan potensi alam sekitarnya dan penggunaan konsep pendekatan Arsitektur Utsmaniyah sebagai acuan bentuk arsitektur bangunan pondok pesantren di Malino yang didukung juga oleh fungsi bangunan yaitu sebagai tempat belajar pendidikan agama Islam, Arsitektur Utsmaniyah juga mempunyai ciri khas agama Islam karena berasal dari peradaban kekaisaran Islampada jamanya.

Untuk itu, dilakukan penelitian tentang prinsip Arsitektur Utsmaniyah pada pesantren baik pada bangunannya maupun pada ruangnya. Penerapan prinsip Arsitektur Utsmaniyah diaplikasikan pada penggunaan atap kubah tunggal dan banyak kubah, serta menara yang menjulang tinggi dan elemen-elemen bangunan lainnya dengan mempertimbangkan kondisi iklim pada kawasan Malino. Tujuan Perancangan yaitu menerapkan prinsip Arsitektur Utsmaniyah ke dalam bangunan pesantren di malino sebagai representatif Pendidikan berbasis Islam.

2. LANDASAN TEORI

Tinjauan Umum Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. (eprints. walisongo.ac.id, 2021).Beberapa ahli tersebut adalah:

1. Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
2. Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
3. Team Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji

dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

4. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al- dîn* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu al-sunnah wa al- Jamā'ah* „*alâ Tarîqah al-Mazâhib al-„Arba'ah*.
5. Mastuhu (1994: 6) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

B. Prinsip-Prinsip Arsitektur Utsmaniyah

1. Geometri

Arsitektur masjid Utsmaniyah menurut Yildizlar (2012: 207) menerapkan prinsip desain geometri sebagai pembentuk wujud arsitekturalnya, di mana tradisi ini diperkenalkan oleh Mimar Sinan Aga. Ozgules (2008: 15) menyatakan bahwa, arsitektur masjid Utsmaniyah berhasil memadukan antara dua bentuk geometri yang berbeda, yaitu bentuk persegi (*cube*) dan bidang lengkung (*sphere*).

Menurut Buckhardt (2009: 156), pada hakikatnya arsitektur masjid Utsmaniyah mengembangkan bentuk dasar persegi dengan kubah pusat sebagai elemen lengkung. Mengenai perpaduan antara bentuk persegi (*cube*) dan bidang lengkung (*sphere*) yang merupakan prinsip dalam arsitektur masjid Utsmaniyah, Buckhardt (2009, 156) menyatakan, “*A Cubical building surmounted by a hemispheric crown, in which the transitional zone between the sphere and the cube is composed, in the interior, of triangular facets assembled in more or less open fan- shapes.*”

Penerapan bentuk persegi (*cube*) dan bidang lengkung (*sphere*), selain dikarenakan faktor fungsional juga bertujuan sebagai elemen yang merepresentasikan teori yang mendasari arsitektur masjid Utsmaniyah sebagaimana yang dinyatakan oleh Buckhardt (2009: 176) sebagai berikut, “*Between the celestial sphere of the dome and the earthly immobility of the square base.*”

Matematika merupakan keilmuan yang mendukung dalam perancangan arsitektur masjid Utsmaniyah dan telah menjadi tradisi kalangan arsitek Khilafah Utsmaniyah. Matematika juga digunakan oleh Mimar Sinan Aga untuk membangun kubah Masjid Selimiye di Kota Edirna dengan dimensi yang lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan kubah Hagia Sophia sebagaimana dinyatakan oleh Buckhardt (2009: 161) setelah ia mengutip pernyataan Mimar Sinan Aga ketika berhasil membangun kubah Masjid Selimiye yang lebih besar daripada kubah Hagia Sophia, “*These words seem to show that Sinan was preoccupied above all with the quantitative aspect of the construction of the Hagia Sophia dome.*” (LANTING Journal of Architecture, Volume 2, Nomor 1, Februari 2013, Halaman 9-16 ISSN 2089-8916).

2. Seni Pahat

Arsitektur masjid Utsmaniyah menerapkan konsep monumental dalam wujud fisik arsitekturalnya. Hal tersebut dicapai dengan mengkomposisikan elemen-elemen fisik arsitekturalnya menjadi kesatuan bentuk *sculpture* yang tidak saja bertujuan untuk menimbulkan kesan monumental, namun juga dalam skala makro berfungsi untuk membentuk siluet kota.

Hal tersebut dinyatakan oleh Ozgules (2008: 22) saat ia memaparkan mengenai bentuk *sculpture* Masjid Suleymaniye sebagai berikut, “*The monumental perception of this building from several points of the city is unique and the placement of the*

minarets at the corners of the courtyard together with the waterfall impression created by the domes transforms a religious building into a hugh sculpture.” (Sumber : LANTING Journal of Architecture, Volume 2, Nomor 1, Februari 2013, Halaman 9-16 ISSN 2089-8916).

3. *Double Boundary System*

Double boundary system merupakan solusi mengenai permasalahan struktur pada arsitektur masjid Utsmaniyah yang bertujuan untuk memperkuat fungsi struktur utama bangunan sebagaimana dinyatakan oleh Ozgules (2008: 8), “*Second bundary envelopes the first and the structure widens in all directions.*” Elemen *secondary boundary* sebagai sistem struktur arsitektur masjid Utsmaniyah terdiri atas elemen pelengkung (*arch*) dan dinding penopang (*buttress*) (Ozgules: 2008, yang tidak saja berperan fungsional sebagai elemen struktur, namun berperan pula sebagai elemen estetika sebagaimana yang dinyatakan oleh Ozgules (2008: 9) sebagai berikut, “*Namely the double boundary system, constitutes the core of all these structural improvements as well as the functional and aesthetic ones.*” (LANTING Journal of Architecture, Volume 2, Nomor 1, Februari 2013, Halaman 9-16 ISSN 2089-8916).

4. Pencerahan Alami

Prinsip *increase in luminosity* bertujuan untuk menerangi ruang dalam bangunan dengan memaksimalkan masuknya cahaya alami ke dalam ruangan. Mengenai prinsip desain ini, Ozgules (2008: 11) menyatakan, “*Another property of Sinan’s mosques is known as the lighting of the interior space, which derives from the structural developments.*”

Dari pernyataan Ozgules di atas, prinsip *increase in luminosity* berdampak pada perkembangan struktur bangunan dikarenakan penerapn elemen jendela dan pendentif sebagai elemen yang bertujuan untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruang dalam bangunan mengharuskan adanya penyesuaian dalam aspek struktur bangunan.

Arsitektur masjid Utsmaniyah selain menggunakan kaca patri sebagai bidang transparan yang berfungsi untuk memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan, menggunakan pula kaca polos yang dikembangkan oleh Mimar Sinan Aga sebagai upaya mewujudkan prinsip *increase in luminosity*.

Berikut adalah pernyataan Petersen (2002: 217) mengenai penggunaan materia kaca dan keterkaitannya engan prinsip *increase in luminosity*, “*Although coloured glass was used more often, the architect Sinan preferred to use clear glass and altered the structural arrangement of buildings to introduce the maximum amount of light into the interior.*” (LANTING Journal of Architecture, Volume 2, Nomor 1, Februari 2013, Halaman 9-16 ISSN 2089-8916).

3. METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari sumber langsung, peneliti melakukan observasi/survey langsung ke tempat objek yang sedang dikaji dan melakukan wawancara dengan responden.

2. Sumber Data Sekunder

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan terhadap topik pembahasan dari berbagai sumber, seperti buku, website, dan studi lain yang berkaitan.

3. Studi Literatur

Studi literatur ini diperoleh melalui internet/website berupa artikel atau berita

yang terkait dengan topik objek dan bahasan perancangan konsep.

4. Studi Pembandingan

Studi pembandingan bertujuan untuk mendapat referensi data yang bermanfaat dalam proses perancangan.

B. Metode Perancangan Prinsip Arsitektur Utsmaniyah Pada Bangunan Pesantren di Malino

1. Mengetahui prinsip arsitektur utsmaniyah yaitu geometry, seni pahat, *double bondary system*, dan pencahayaan alami.
2. Mengetahui iklim dan kontur pada Kawasan malino.
3. Penerapan kubah dan menara sebagai pembentuk prinsip geometri Arsitektur Utsmaniyah.
4. Penerapan kaligrafi asmaulhusna sebagai pembentuk prinsip seni pahat/kaligrafi Arsitektur Utsmaniyah.
5. Penerapan elemen struktur lengkung dengan tiang sebagai penopang sebagai pembentuk prinsip *double bondary system* Arsitektur Utsmaniyah.
6. Penerapan jendela dan bukaan sebagai pembentuk prinsip pencahayaan alami Arsitektur Utsmaniyah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Desain



Gambar 1. Prinsip Geometri Arsitektur Utsmaniyah
(Sumber: Muh. Ilham Anugrah, 2021)



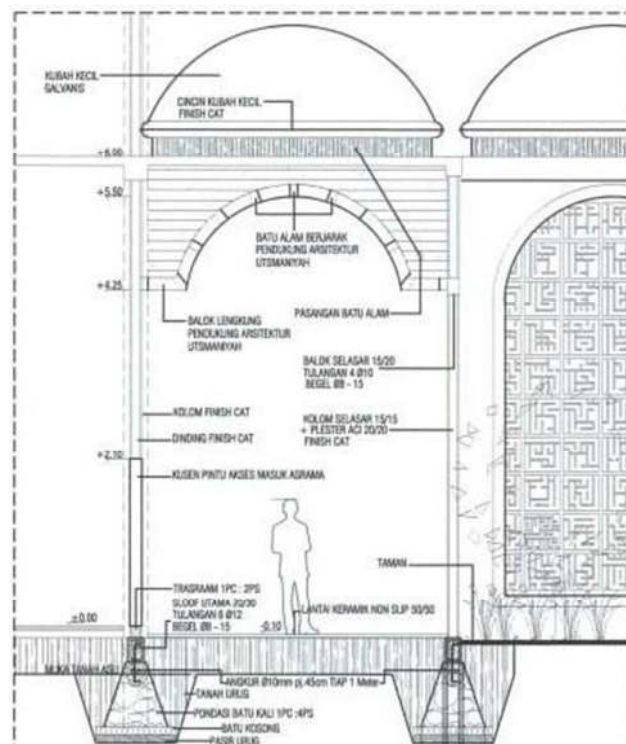
Gambar 2. Prinsip Geometri Arsitektur Utsmaniyah
(Sumber: Muh. Ilham Anugrah, 2021)

Prinsip desain geometri sebagai pembentuk wujud arsitekturalnya, di mana tradisi ini diperkenalkan oleh Mimar Sinan Aga. Ozgules (2008: 15) menyatakan bahwa, arsitektur masjid Utsmaniyah berhasil memadukan antara dua bentuk geometri yang berbeda, yaitu bentuk persegi (*cube*) dan bidang lengkung (*sphere*). Sehingga pengaplikasiannya adalah atap kubah dan Menara pada pesantren di Malino.

1. Seni Pahat/Kaligrafi



Gambar 3. Prinsip Seni pahat/Kaligrafi Arsitektur Utsmaniyah



Gambar 4. Potongan Prinsip Seni pahat/Kaligrafi Arsitektur Utsmaniyah
(Sumber: Muh. Ilham Anugrah, 2021)

Arsitektur masjid Utsmaniyah menerapkan konsep monumental dalam wujud fisik arsitekturalnya. Hal tersebut dicapai dengan mengkomposisikan elemen-elemen fisik arsitekturalnya menjadi kesatuan bentuk *sculpture* yang bertujuan untuk menimbulkan kesan monumental. Sehingga pengaplikasiannya adalah kaligrafi bentuk asmaul-husna di bagian dinding koridor asrama pesantren di Malino

2. *Double Boundary System*



Gambar 5. Prinsip *Double Boundary System* Arsitektur Utsmaniyah
(Sumber: Muh. Ilham Anugrah, 2021)



Gambar 6. Prinsip *Double Boundary System* Arsitektur Utsmaniyah



Gambar 7. Prinsip *Double Boundary System* Arsitektur Utsmaniyah
(Sumber: Muh. Ilham Anugrah, 2021)

Elemen *secondary boundary* sebagai sistem struktur arsitektur masjid Utsmaniyah terdiri atas elemen pelengkung (*arch*) dan dinding penopang (*buttress*) (Ozgules: 2008, yang tidak saja berperan fungsional sebagai elemen struktur, namun berperan

pula sebagai elemen estetika sebagaimana yang dinyatakan oleh Ozgules (2008: 9). Sehingga pengaplikasiannya adalah bentuk lengkung dengan tiang sebagai penopang pada dinding koridor, berfungsi juga sebagai pelindung dari matahari dan air hujan di pesantren Malino.

7. Pencahayaan Alami



Gambar 8. Prinsip Pencahayaan Alami Arsitektur Utsmaniyah
(Sumber: Muh. Ilham Anugrah, 2021)



Gambar 9. Prinsip Pencahayaan Alami Arsitektur Utsmaniyah

Prinsip *increase in luminosity* bertujuan untuk menerangi ruang dalam bangunan dengan memaksimalkan masuknya cahaya alami ke dalam ruangan. Mengenai prinsip desain ini, Ozgules (2008: 11) menyatakan, “*Another property of Sinan’s mosques is known as the lighting of the interior space, which derives from the structural developments.*” Sehingga pengaplikasiannya adalah memberikan banyak bukaan seperti pada masjid pesantren di Malino pada gambar di atas dimana hampir semua sisi dinding di berikan bukaan yang berbentuk lengkung.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil, antara lain: Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu pengetahuan islam sebagai pokok pengajaran. Sebagai sekolah islam, pesantren perlu menunjukkan identitas keislamannya melalui prinsip desain yang sesuai. Arsitektur Utsmaniyah dipilih

sebagai symbol kejayaan islam. Prinsip Arsitektur Utsmaniyah dapat diterapkan pada elemen ruang, dan elemen struktur seperti dinding, atap, plafond, menara dan elemen estetis. Prinsip desain tersebut dapat diambil dari konsep bentuk khas turki utsmaniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, Andika. Februari. 2013. Ideologi, Teori, Konsep dan Prinsip Arsitektur Masjid Utsmaniyah. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, LANTING Journal of Architecture Volume 2 No. 1.
- Ikhsan Muhammad. 2015-2016. Pesanten Ulul Albab Dengan Pendekatan Arsitektur Islam, Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Qurrata Sylviana A'yun dan Nanik Rachmaniyah. 2017. Aplikasi Konsep Islami Nuansa Turki Utsmaniyah pada Interior Madrasah mambaul Hasan Al-Misbah Paiton, Probolinggo, JURNAL SAINS DAN SENI POMITS Vol. 6, No. 2 (2017) 2337-3520 (2301-928X Print).